

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di garis khatulistiwa dan memiliki iklim tropis. Suhu dan kelembaban yang tinggi menjadi suasana yang baik untuk pertumbuhan jamur, sehingga jamur dapat ditemukan hampir di semua tempat. Jamur dapat menginfeksi seluruh bagian tubuh manusia dari kepala sampai ujung kaki. Sebagian besar manusia tidak menghiraukan penyakit yang disebabkan oleh jamur, padahal penyakit ini dapat menular dengan mudah lewat sentuhan kulit, serta dari pakaian yang terkontaminasi oleh spora jamur (Hayati, 2014).

Malassezia furfur merupakan flora normal, ditemukan pada permukaan kulit manusia saat masa pubertas dan di luar masa itu. Jamur ini dapat tumbuh subur dan menjadi patogen apabila terjadi gangguan keseimbangan antara hospes dan jamur (Indrawati, 2006).

Jamur ini menginfeksi kulit yang menyebabkan penyakit *Pityriasis versicolor* atau panu. Sekitar 50% penyakit kulit di penduduk negara tropis adalah panu, sedangkan di negara sub tropis tercatat 15% dan di negara dingin kurang dari 1%. *Malassezia furfur* menginfeksi stratum korneum dari bagian epidermis kulit. Jamur ini sangat mudah menginfeksi kulit manusia yang banyak melakukan aktivitas dan berkeringat, sering berada di tempat lembab dalam waktu yang lama, disertai kurangnya pengetahuan tentang menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Hayati, 2014).

Pityriasis versicolor ditandai dengan adanya makula di kulit, skuama halus, dan disertai rasa gatal. Kulit penderita panu memiliki bercak berwarna putih sampai coklat kemerahan tergantung warna kulit penderita. Kulit yang mudah berkeringat dan lembab serta tidak bersih dapat menjadi tempat berkembangbiak jamur *Malassezia furfur* dengan sangat baik. Kepadatan hunian dan higiene yang kurang juga memudahkan penyebaran

panu, baik kontak langsung dengan penderita maupun tidak langsung (Alawiyah *et al.*, 2016).

Morbiditas penyakit kulit masih tergolong tinggi di Indonesia. Penyakit kulit semakin berkembang dibuktikan dengan data Profil Kesehatan Indonesia, yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia. Berdasarkan jumlah kunjungan pasien yaitu sebanyak 192.414 kunjungan dengan 122.076 kasus baru. Tercatat 502 kasus (19,5%) diantaranya adalah penyakit *Pityriasis versicolor* (Kemenkes, 2016). Menurut penelitian Marlina (2016), distribusi frekuensi *Pityriasis versicolor* berdasarkan umur di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung didapatkan jumlah terbanyak pada usia 18-41 tahun yaitu 24 pasien (58,5%).

Umumnya penyakit panu dapat menginfeksi sekitar 2-8% dari seluruh tubuh (Putra, 2015). Infeksi yang terjadi pada manusia dapat menular melalui berbagai media seperti penggunaan sprei yang jarang diganti, pemakaian baju yang lama dan berulang, bagian tubuh yang sering tertutup lama oleh pakaian, penggunaan handuk bersama, jarang mencuci handuk, dan membiarkan handuk dalam keadaan basah di dalam ruangan tertutup (Khoirunnisa *et al.*, 2018).

Secara umum, jamur diketahui dapat hidup dengan baik pada lingkungan yang lembab. Jamur bersifat fakultatif artinya dapat hidup dalam keadaan aerobik (ada oksigen) maupun anaerobik (tidak ada oksigen) (Setiyani, 2010). Kelembaban pada handuk yang jarang terkena sinar matahari dapat menjadi media pertumbuhan jamur. Ketika habitat jamur mengalami perubahan menjadi kering, maka jamur tetap dapat bertahan hidup dengan memasuki tahapan istirahat dan menghasilkan spora (Siregar, 2005). Oleh karena itu, dianjurkan mencuci handuk setiap 3 hari sekali untuk mencegah pertumbuhan jamur (Putra, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa *et al.*, (2018) di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, ditemukan jamur *Malassezia furfur* pada handuk Mahasiswa D-III Analisis Kesehatan Insan Cendekia Medika yaitu 3 sampel positif jamur *Malassezia furfur* dengan persentase 8,3% dan sampel negatif jamur *Malassezia furfur* dengan persentase 91,7%.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menyediakan fasilitas berupa asrama bagi para santri. Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, penyakit menular berbasis lingkungan dan perilaku seperti tuberkulosis paru, infeksi saluran pernapasan atas, diare dan penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan yang dapat ditemukan di Pondok Pesantren (Prasetyo, 2019).

Pondok Pesantren Nurul Huda terletak di Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Saat ini Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki santriwati berjumlah 72 orang yang terbagi ke dalam beberapa kamar. Setiap kamar dihuni sekitar 15 orang. Penelitian ini ditujukan kepada santriwati karena ditemukan 2 orang yang terinfeksi panu. Hal ini diduga karena santriwati selalu mengenakan pakaian panjang yang dapat menyebabkan keringat berlebih, sehingga badan menjadi lebih lembab. Beberapa santriwati lainnya memiliki kebiasaan pinjam meminjam baju, dan menggunakan handuk secara bergantian. Kurangnya menjaga kebersihan diri dan kepadatan hunian juga dapat memicu penularan jamur.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung pada lingkungan asrama, ditemukan hampir setiap santriwati menggantungkan handuk di pintu lemari dalam keadaan lembab. Sementara, lahan jemur yang tersedia dilengkapi dengan penutup/atap sehingga pakaian yang dijemur tidak langsung terkena sinar matahari. Hal ini menyebabkan jamur yang tumbuh pada handuk dan pakaian tidak dapat mati. Walaupun tidak berbahaya, panu dapat membuat penderitanya malu dan rendah diri. Dalam jangka panjang, efek samping panu ini bisa lebih serius dan lebih sulit diatasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Mikroskopis Jamur *Malassezia furfur* pada Handuk Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran mikroskopis jamur *Malassezia furfur* pada handuk santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran mikroskopis jamur *Malassezia furfur* pada handuk santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui identifikasi jamur *Malassezia furfur* pada handuk santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Diketahui persentase handuk santriwati yang tercemar jamur *Malassezia furfur* di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hygiene pribadi.
- c. Diketahui gambaran mikroskopis jamur *Malassezia furfur* pada handuk santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dapat memberi tambahan ilmu yang dapat digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

2. Aplikatif

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* pada handuk dengan keadaan hygiene yang kurang baik.

b. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan sebagai acuan untuk meneruskan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* kepada santri dan masyarakat awam yang kurang memperhatikan kebersihan handuk sehingga dapat menjadi media pertumbuhan jamur *Malassezia furfur*.

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian pada penelitian ini adalah Mikologi. Jenis penelitian ini deskriptif, dengan variabel yang diamati adalah jamur *Malassezia furfur* pada handuk santriwati. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati yang berjumlah 72 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 42 sampel, menggunakan teknik pengambilan simple random sampling dengan cara pengundian. Tempat pengambilan sampel di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Lampung Selatan. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2022. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat.